

**Dede Ananta K Perangin- Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>**

## **REPRESENTASI NILAI-NILAI LOKAL KAMPUNG ADAT MAHMUD DAN DESA CINTA DAMAI DALAM PRODUK KRIYA**

Dede Ananta K Perangin- Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Islamic Fashion Institut (IFI) Bandung  
Email : [dedeananta1@gmail.com](mailto:dedeananta1@gmail.com)

### **Abstrak**

Kearifan lokal merupakan untaian Mutiara yang membentuk identitas suatu daerah, sehingga harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah tergerus zaman. Budaya yang kuat juga menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa representasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam produk kriya karya tim peneliti yang terinspirasi dari kearifan lokal wilayah Kampung adat Mahmud di Kabupaten Bandung Jawa Barat dan Desa Cinta Damai di Samosir, Sumatera Utara. Kegiatan ini merupakan kerja sama antara LPPM ISBI Bandung dengan UHN Sumatera Utara untuk meningkatkan pariwisata daerah tersebut. Dalam prosesnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi dan kearifan lokal dari kedua wilayah tersebut dapat termanifestasi ke dalam bentuk dan motif produk kriya yang dihasilkan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks kriya, serta menjadi sumber edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan industri kriya yang berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang sarat akan makna.

**Kata kunci : Kearifan lokal, Kampung Adat, Mahmud, Cinta Damai, Produk Kriya**

### **Abstract**

*Local wisdom is a string of Pearls that forms the identity of a region, so it must be maintained and preserved so that it does not become extinct. A strong culture is also a guideline for people in living their daily lives, which reflects the noble values that shape the character of a region. This research aims to identify and analyze the representation of local values in the research team's craft products inspired by the local wisdom of the Mahmud traditional village in Bandung Regency, West Java, and Cinta Damai Village in Samosir, North Sumatra. This activity is a collaboration between LPPM ISBI Bandung and UHN North Sumatra to increase tourism in the area. This research uses an analytical descriptive method that deeply examines how cultural values, traditions, and local wisdom from the two regions can manifest into the forms and motifs of the resulting craft products. The results of this research are provide a better understanding of the richness of Indonesian culture, especially in the context of crafts, and be an educational resource for the community about the importance of preserving and developing local culture. This research is also expected to*

**Dede Ananta K Perangin-Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>**

*contribute to creating a sustainable craft industry while still paying attention to cultural values that are full of meaning.*

**Keyword : Local wisdom, Mahmud, Traditional Village, Cinta Damai , craft products.**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, memiliki beragam warisan tradisi dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ekspresi nyata dari nilai - nilai budaya yang tertanam dalam masyarakat tradisional khususnya yang termanifestasi dalam berbagai jenis produk kerajinan tangan, merupakan titik fokus yang signifikan untuk dibahas seperti disiplin ilmu studi budaya, penelitian desain, dan antropologi sosial ekonomi. Pelestarian dan mempromosikan nilai-nilai lokal melalui kerajinan tangan tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga menawarkan alternatif potensial untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi urbanisasi dan globalisasi yang cepat (Khongphokhanun et al., 2013; Nguyen & Nguyen, 2021).

Pembuatan kerajinan tangan sering kali terkait erat dengan warisan budaya, struktur sosial, dan sumber daya lingkungan di daerah tertentu (Nguyen & Nguyen, 2021). Keterkaitan ini menyiratkan bahwa produk kerajinan tangan berfungsi sebagai representasi nyata dari sejarah, kepercayaan, dan praktik masyarakat daerah (Brown & Vacca, 2022). Desain yang rumit, pemilihan bahan, dan teknik produksi sering kali memiliki makna simbolis yang mencerminkan pandangan dunia komunitas yang unik dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Pemeriksaan yang cermat terhadap produk kerajinan yang berasal dari Desa Adat Mahmud dan Desa Cinta Damai menciptakan produk kriya untuk mengungkap nilai-nilai lokal yang bernuansa kelokalan dan spesifik dibuat oleh masyarakat sekitar yang

menawarkan ke dalam produk sehingga memiliki identitas budaya dan narasi sejarah yang unik. Pelestarian kerajinan tradisional harus dilihat bukan hanya sebagai tindakan melestarikan peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai tindakan yang dinamis dan, yang terpenting, sebagai upaya refleksif (Poleć & Murawska, 2021).

Salah satu bentuk warisan tersebut adalah kriya, yaitu seni kerajinan tangan yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dalam konteks ini, Kampung Adat Mahmud dan Desa Cinta Damai, dua wilayah yang kaya akan tradisi lokal, menawarkan potensi besar untuk mengeksplorasi representasi nilai-nilai budaya dalam produk kriya. Potensi lokal yang ada di wilayah tersebut dapat dilihat dan dijadikan sumber ide gagasan dalam menciptakan sebuah karya seperti arsitektur, flora atau fauna, kebudayaan, pakaian tradisional, alat music, ornament, kekayaan alam sekitar dan makanan tradisional. Sehingga ide tersebut dapat dikolaborasikan dengan wilayah lain untuk menciptakan sebuah pengalaman eksplorasi dalam berkarya dan menciptakan cerita atau makna yang filosofis melalui produk kriya. Kampung adat, atau desa tradisional, memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan warisan lokal. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek kampung adat di seluruh Indonesia. (Saiful, 2021).

Kampung Adat Mahmud, dengan sejarah dan tradisi keislaman yang kuat, memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Literatur tentang desa adat dan nilai-nilai budaya menyoroti pentingnya

melestarikan kearifan lokal dan adat istiadat. (Rahmatullah et. al., 2021). Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan religiusitas menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam seni kriya. Di sisi lain, Desa Cinta Damai, dengan karakteristik masyarakat yang heterogen, memiliki toleransi yang tinggi, juga memiliki nilai-nilai lokal yang unik serta ketaatan dalam mempertahankan adat istiadat leluhur, Ahmad Alim Wijaya, Syarifuddin, Aulia Novemy Dhita (2021, hlm. 61). Nilai-nilai seperti gotong royong, harmoni, dan cinta kasih menjadi ciri khas masyarakat desa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai lokal yang ada di Kampung Adat Mahmud dan Desa Cinta Damai direpresentasikan dalam produk kriya yang dielaborasi dari segi elemen desain untuk menghasilkan nilai-nilai filosofis baru bagi kedua wilayah tersebut. Serta memberikan gambaran produk kriya tekstil yang menggunakan inspirasi kelokalan yang dapat dijadikan produk kriya sebagai ciri khas wilayah Kampung Adat Mahmud dan Desa Cinta Damai. Dengan memahami representasi nilai-nilai tersebut, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kekayaan budaya kedua wilayah ini, serta potensi pengembangan seni kriya sebagai media pelestarian dan promosi budaya lokal.

Meskipun penelitian mengenai pelestarian nilai budaya, representasi kearifan lokal, dan pengembangan produk kriya telah banyak dilakukan, sebagian besar studi sebelumnya berfokus hanya pada satu wilayah budaya, baik Jawa Barat maupun Sumatera Utara, tanpa melakukan kolaborasi lintas budaya antara dua komunitas adat yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas kearifan lokal sebagai objek kajian antropologis atau pariwisata, bukan sebagai sumber penciptaan motif kriya

berbasis akulturasi dua budaya berbeda dalam satu karya desain.

Penelitian sebelumnya juga cenderung hanya mendokumentasikan ikon budaya atau motif tradisional secara deskriptif tanpa mengembangkan model representasi baru, yaitu bagaimana ikon-ikon tersebut dapat diterjemahkan ulang menjadi motif kriya digital yang memiliki makna filosofis baru melalui proses kreatif seperti mind map, moodboard, dan storytelling. Dengan demikian, belum terdapat penelitian yang menggabungkan ikon budaya Kampung Adat Mahmud (Jawa Barat) dan Desa Cinta Damai (Batak Toba, Sumatera Utara) ke dalam satu sistem desain motif kriya yang menghasilkan identitas visual baru namun tetap berakar pada nilai luhur masing-masing budaya.

Selain itu, kajian terdahulu belum banyak menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal dapat direpresentasikan secara visual dalam kriya tekstil sebagai strategi penguatan identitas budaya sekaligus pengembangan ekonomi kreatif lintas daerah. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan model inovasi motif tekstil berbasis kolaborasi dua budaya adat, sehingga menawarkan kebaruan pada aspek metodologi desain, bentuk representasi nilai lokal, dan kontribusi terhadap pengembangan industri kriya berkelanjutan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Nilai Budaya**

Teori nilai budaya merupakan kerangka penting dalam memahami interaksi masyarakat dengan nilai-nilai sosial, moral, dan estetika yang mengakar dalam tradisi dan kebudayaan mereka. Salah satu titik awal dalam membahas nilai-nilai budaya adalah melalui studi tentang dongeng atau cerita rakyat, di mana nilai-nilai ini sering kali dipresentasikan. Dalam konteks dongeng

Bakumpai, misalnya, tiga nilai budaya dapat dikenali: nilai tentang kehidupan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan interaksi antar manusia (Mahmudi and Larangan 2014). Penelitian ini merinci bagaimana cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengajaran moral yang mendalam (Sari, Megawati, and Maulana 2021).

Nilai budaya juga memiliki tempat yang signifikan dalam pendidikan karakter, yang tercermin dalam analisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dari Sumatera Utara. Cerita rakyat sering kali merangkum nasihat dan pelajaran berharga, mengilustrasikan tantangan sosial dan moral di masyarakat (Elfrida Yuliana Simamora 2024). Melalui pendekatan literatur lisan dan teori tentang nilai-nilai, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana cerita-cerita tersebut berperan dalam membentuk karakter masyarakat serta memberikan panduan dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai budaya dapat terlihat dalam seni dan penghayatan objek budaya, seperti yang dilakukan dalam karya seni topeng seperti Petruk. Penelitian melaporkan transformasi nilai-nilai "*life force*" dalam konteks seni dari budaya mitis ke budaya ontologis, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinterpretasikan ulang seiring dengan perubahan zaman (Suharno 2015). Pendekatan ini membantu untuk memahami bagaimana atribut dan simbol dalam karya seni modern masih mengandung nilai budaya yang kaya dari tradisi leluhur. Representasi nilai-nilai budaya dalam film dan media kontemporer menunjukkan relevansi sejarah budaya dalam membentuk identitas masyarakat saat ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya terbentuk dari kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol yang dianut oleh masyarakat, dan terlihat dalam praktik

keseharian (Hasibuan 2019). Memahami nilai-nilai ini tidak hanya membantu dalam menganalisis budaya lokal tetapi juga membuka jalan untuk dialog antarbudaya yang lebih baik, yang menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini.

### **Teori Kriya**

Teori kriya merujuk pada pendekatan yang menekankan nilai-nilai kreativitas, fungsi, dan estetika dari karya seni yang dihasilkan. Kriya sebagai konsep tidak hanya berkaitan dengan proses kreasi, tetapi juga mencerminkan hubungan antara kebudayaan dan identitas masyarakat. Salah satu aspek penting dari kriya adalah bagaimana ia memainkan peran dalam industri pengrajin dan komodifikasi. Dalam penelitian mengenai kerajinan anyaman atau di Desa Seraya, dijelaskan bahwa proses komodifikasi memberikan dampak yang signifikan terhadap seni kriya, serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (Damayanti 2014). Kriya dalam konteks ini bukan sekadar barang konsumsi, tetapi juga mengandung makna yang dalam terkait dengan identitas budaya masyarakat setempat, yang perlu dipahami dalam konteks lebih luas tentang perubahan sosial yang diakibatkan oleh kebutuhan ekonomi (Ariningsih 2024).

Karya-karya kriya, seperti batik dan anyaman, tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya dan pernyataan estetika. Penelitian mengenai batik Cianjur menunjukkan bahwa motif batik tidak hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga mengekspresikan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang berakar dari konteks sosial dan alam di sekitarnya (Handayani 2018). Selain itu, motif yang terdapat dalam kriya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pedagogis yang memperkaya pendidikan estetika masyarakat (Handayani, 2018). Produk kriya sering kali

diubah sesuai dengan perubahan kebutuhan pasar, terutama dalam konteks pariwisata. Penelitian mengenai keris sebagai salah satu produk kriya menunjukkan bahwa keris telah mengalami perubahan bentuk untuk memenuhi permintaan wisatawan. Ini mencerminkan bagaimana kriya tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang mencerminkan pengalaman wisata yang kaya.

Implementasi nilai-nilai lokal dan identitas dalam kriya juga terlihat dalam pengembangan produk kriya yang berorientasi pada pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin harus memiliki keterampilan dan kemauan untuk berinovasi agar produk mereka tetap relevan dan bernilai tambah (Inawati 2014). Dengan demikian, kriya menjadi jembatan yang menghubungkan antara tradisi dan inovasi, di mana estetika dan fungsionalitas saling berinteraksi secara dinamis dalam konteks budaya lokal.

### **Elemen Design**

Teori elemen desain adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana elemen-elemen visual dapat berinteraksi untuk menciptakan komposisi yang efektif dalam seni dan desain. Elemen-elemen ini mencakup garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan tipografi, yang semuanya memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi persepsi audiens (Damayanti 2014). Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami elemen desain adalah melalui sistem desain atomik, yang menjelaskan pengorganisasian elemen desain dari yang paling dasar (atom) hingga yang lebih kompleks (organisme). Dengan memecah elemen menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, proses desain menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami, membantu dalam menciptakan efektivitas komunikasi

visual (Andi Basuki 2022). Aplikasi teori *human-centered design* juga memberikan wawasan berharga mengenai hubungan antara elemen fisik dan pengalaman pengguna, meskipun ada beberapa tantangan dalam implementasinya (Prayogo 2020). Teori ini mengedepankan kepentingan dan kebutuhan pengguna dalam setiap tahap perancangan, memastikan bahwa elemen-elemen desain berfungsi dengan baik dalam konteks penggunaan nyata.

Selain itu, penerapan prinsip Gestalt dalam desain membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen visual dapat dipersepsikan secara keseluruhan. Penelitian mengenai desain label kemasan menunjukkan bahwa elemen positioning, diferensiasi, dan branding adalah syarat penting dalam menciptakan kemasan yang menarik dan efektif. Analisis ini mengungkapkan bagaimana prinsip-prinsip visual saling terkait dan bekerja untuk menciptakan pengalaman yang lebih kohesif bagi konsumen.

Keenam elemen dasar desain secara keseluruhan berfungsi dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam karya seni, dan penggunaannya yang baik dapat meningkatkan komunikasi visual. Pertimbangan terhadap estetika juga penting dalam elemen desain, seperti yang terlihat dalam eksperimen desain busana berdasarkan inspirasi alam (Hariyanti and Darmawan 2025). Menyadari bahwa tiap elemen memiliki dampak tersendiri, desainer harus menggabungkan elemen-elemen ini dengan perhatian terhadap inovasi dan konteks budaya agar dapat menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berbicara kepada audiens dengan cara yang mendalam.

### **Kearifan Lokal**

Teori kearifan lokal merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya masyarakat dalam

melestarikan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan pelestarian budaya. Kearifan lokal sering kali mencakup pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang diperoleh secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal adalah melalui pendidikan, termasuk dalam bidang biologi. Penelitian oleh Suanda et al. menunjukkan bahwa etnopedagogi dapat dijadikan sebagai media pelestarian kearifan lokal dengan mengenalkan budaya daerah kepada peserta didik. Etnopedagogi memungkinkan siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka, sekaligus membangun rasa percaya diri terhadap warisan budaya mereka. Pengimplementasian kearifan lokal juga dapat ditemukan di sektor pariwisata, seperti yang diungkapkan oleh Pradana. Di Yogyakarta International Airport, nilai-nilai kearifan lokal ditampilkan dalam berbagai aspek desain dan pelayanan, yang mencerminkan identitas budaya lokal (Pradana 2021). Dengan demikian, pengenalan kearifan lokal dalam desain fasilitas publik tidak hanya memberikan daya tarik visual tetapi juga menciptakan pengalaman yang autentik bagi wisatawan.

Kearifan lokal juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai budaya. Rahmaniyar mengungkapkan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Bangka mengandung nilai-nilai karakter dan budaya yang dapat dijadikan dasar pendidikan bagi anak-anak (Andi Basuki 2022). Melalui cerita rakyat, generasi muda dapat belajar tentang norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat mereka, yang berfungsi untuk membentuk karakter yang baik. Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kearifan lokal

mencakup benturan antara tuntutan globalisasi dan kebutuhan untuk menjaga nilai-nilai lokal. Kearifan lokal juga tercermin dalam praktik pengelolaan sumber daya alam, seperti yang ditekankan oleh Edorita dan Jayakusuma. Mereka menjelaskan bagaimana masyarakat Melayu di Riau menggunakan nilai-nilai budaya untuk mengelola hutan, sungai, danau secara ramah lingkungan, menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam (Rizki et al. 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai kearifan lokal dari desain dengan membandingkan filosofi ikon – ikon antara Kampung Adat Mahmud Jawa Barat dengan Ikon Masyarakat Adat Cinta Dame Batak Toba Kab.Samosir Sumatera Utara.

Tahapan penelitian ini adalah (1) *Mind Map*, (2) *Mood Board dan Story Telling*, (3) Alternatif Desain Motif dan *Design Motif* Terpilih

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**


Masyarakat Mahmud adalah salah satu masyarakat adat yang ada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, kampung adat ini memiliki kearifan lokal khas seperti kuliner khas Mahmud, situs makam ulama, dan tempat tinggal penduduk yang masih menjaga nilai-nilai leluhur. Sehingga kampung adat ini menjadi kunjungan wisata budaya terutama kunjungan religi. Kampung Adat Mahmud sangat ramai dikunjungi pada hari-hari besar keagamaan. Masyarakat kampung mahmud sebagian bekerja sebagai petani dan berwirausaha, tidak jarang masyarakat sekitar menyewakan ruangan berupa kamar kepada pengunjung untuk bermalam dalam melaksanakan kegiatan religi. Wilayah

Dede Ananta K Perangin-Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>




kampung mahmud juga terdapat beberapa bagian yang menjadi ciri khas daerah tersebut seperti rumah tinggal, beras, goong, dan hewan, hal tersebut memiliki nilai makna yang harus dijaga atau pamali yang disampaikan oleh leluhur mereka, yang tentunya mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut sehingga sampai saat ini hal tersebut masih dijaga untuk melestarikan nilai-nilai luhur mereka, Z.Mutaqin dan Wahyu Iryana,(2018, hlm.98). Meskipun Kebudayaan selalu akan mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri.

**Tabel 1**  
**Ikon Kampung Adat**  
**Mahmud Jawa Barat**

Ikon	Penjelasan
	<p><b>1. Rumah Tinggal,</b> Tidak boleh menggunakan bahan/material tembok karena hal tersebut tidak ramah lingkungan sekitar, memanfaatkan bahan yang terdapat pada lingkungan sekitar serta penggunaan bahan tembok dianggap oleh masyarakat kampung mahmud sebagai budaya asing/penjajah. Jendela berbentuk segi empat tanpa</p>

	<p>kaca dan tralis. Rumah Berbentuk panggung berkaitan dengan kontur tanah dan memiliki arti kesederhaan dalam hidup.</p>
	<p>2. Kampung Adat mahmud sebagai wisata religi, sehubungan dengan adanya makam salah satu Ulama Penyebar Agama Islam dan pejuang kemerdekaan di Jawa Barat yaitu Eyang Agung Dalem Mahmud yang mengajarkan untuk hidup sederhana.</p>

**Dede Ananta K Perangin-Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>**

	<p>3. Masyarakat adat Mahmud tidak diperbolehkan menjual nasi karena tamu yang datang harus dijamu dengan baik serta kebiasaan dalam menyambut tamu dengan menghadirkan makan dan minuman. Hal ini merupakan ajaran untuk bersedekah yang diberikan oleh leluhur mereka.</p>		<p>4..Menabuh Goong, Seni pertunjukan Modern, mengingat kampung ini adalah kampung yang tenang dan menganut sistem kesedrhanaan dan religi sehingga tidak diperkenankan untuk membuat keributan pada wilayah tersebut.</p>
			<p>5. Memelihara binatang seperti Angsa dan domba karena suara dan kotoran yang ditimbulkan dikhawatirkan mengganggu peribadahan dan warna bulu angsa putih merupakan simbol kulit kaum penjajah.</p>


Sumber : diolah penulis, 2025

Tabel diatas menjelaskan beberapa bagian dan larangan yang terdapat pada wilayah kampung adat Mahmud untuk ditaati oleh masyarakat sekitar dan pendatang juga harus menaati hal tersebut. Sedangkan hal lain terdapat pada

Dede Ananta K Perangin-Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>

Masyarakat adat Cinta Dame, Kabupaten Samosir merupakan masyarakat adat Batak Toba, memiliki kearifan lokal sangat kental dan masih terjaga dengan baik dan budaya etnik yang sudah dikenal hingga mancanegara. Banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke wilayah ini yang memiliki keunikan kearifan lokal seperti rumah-rumah adat/tinggal, terdapat situs tradisi lisan maupun situs-situs leluhur dan pantai /danau yang indah , Luluk Lestari, Endah T, (2021, hlm. 329). Pada wilayah ini juga terdapat objek wisata Sigale-gale, Tomok Pasardran, Huta Siallagan serta beberapa pantai yang indah seperti Batu Hoda, Danau Toba. Masyarakat Desa Cinta Damai bekerja sebagai petani dan nelayan sebagai pekerjaan utama mereka, selain itu juga beberapa dari mereka bekerja sebagai penenun kain ulos yang ymerukan kain khas dari batak toba. Di desa Cinta Dame ini memiliki ikon yang unit dan sayarat akan nilai dan makna.




**Tabel 2**  
**Ikon Masyarakat Adat Cinta Dame**  
**Batak Toba**  
**Kab.Samosir Sumatera Utara**

Ikon	Penjelasan
	<p>1.<b>Rumah adat</b> Batak Toba ada tiga tingkatan; <i>Rumah Bolon</i>, yangdiperuntukan raja dan keluarganya, <i>Rumah Siamporik</i>, Rumah yang diperuntukan yang diundang raja, <i>Rumah Sibola Tali</i>, rumah yang dihuni keluarga raja. Berbentuk panggung, dengan jumlah tangga harus ganjil, bagian depan dan samping rumah dihiasi dengan Gorga yang merupakan motif ukiran yang wajib ada di setiap rumah adat (salah satu motif <i>Gorga Cecak</i>, yang memiliki makna bahwa orang Batak bisa</p>

hidup dimana saja), Ujung atap lancip dan menghadap ke langit, dengan filosofi bahwa keturunannya akan lebih sukses

	<p>Ulos yaitu kain tenun, terdapat 19 nama Ulos yang mengandung filosofis berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Ulos ini dipakai sebagai sarana upacara dan penggunaan ulos akan disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan. Warna dasar dari ulos tersebut putih, merah dan hitam, dimana warna putih melambangkan dunia atas, merah dunia manusia dan hitam dunia bawah/roh. Nama Ulos untuk perempuan <i>Sadu</i>, dan Ulos untuk laki-laki dinamakan <i>Raja Hotang</i>.</p>
	<p><i>Gorga</i>, Motif/ukiran sebagai hiasan yang dipasang didinding pinggir dan depan rumah adat, setiap <i>Gorga</i> yang dipasang di rumah memiliki filsafat yang dianut bagi pemiliknya, seperti <i>Gorga Cecak</i>, bahwa orang batak mampu bertahan hidup dimanapun, <i>Gorga Ular</i> melambangkan agar pemilik rumah mendapat rejekii yang berlimpah, dan banyak lagi yang semua diambil dari binatang. Warna dari</p>

Dede Ananta K Perangin-Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>

	<p>hiasan ini dasarnya merah, putih dan merah.</p>		<p>Patung Penjaga, disebut Pangulubalang, dipercaya masyarakat sebagai penjaga penolak bala buat penghuni rumah agar terhindar dari roh jahat dan kejelekan dalam hidupnya, sehingga patung ini ditempatkan di depan rumah</p>
	<p>Gale-gale salah satu ikon bagi Masyarakat Adat Batak Toba yang memiliki sejarah, dipercaya sebagai tempat diamnya roh Manggale, dengan simbol lemah, lesu dan lunglai. Saat ini patung <i>Gale-gale</i> dijadikan pengiring tarian Tor-Tor di desa wisata Siallagan untuk para wisatawan.</p>	<p>Sumber : diolah penulis, 2025</p> <p>Ikon diatas dapat diambil menjadi inspirasi untuk menjadi landasan inovasi pembuatan motif pada produk kriya tekstil melalui perpaduan dua kearifan lokat kampung adat yang dapat menjadi alternatif untuk menciptakan produk kriya sebagai bentuk souvenir dari masing-masing wilayah. Adapun ikon yang terpilih untuk dijadikan kolaborasi motif pada kriya tekstil yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumah Panggung Adat Batak dan Mahmud</li> <li>2. Ornamen <i>Gorga</i> motif rumah adat Batak</li> <li>3. Patung Penjaga Rumah raja</li> <li>4. Bentuk Jendela Rumah Adat Mahmud</li> <li>5. Gong <i>pamali</i> Mahmud</li> <li>6. Nasi <i>pamali</i> Mahmud</li> <li>7. Warna Kayu bahan Rumah adat dua kampung adat</li> <li>8. Warna Greenn, Maroon, Brown navy dan Coral, sebagai pengembangan warna dasar souvenir.</li> </ol> <p>Motif<sup>2</sup> ini disusun dan dikemas sedemikian rupa kedalam lembar kerja dengan mengkombinasikan beberapa ikon dari dua daerah tersebut sehingga hasil akhirnya diharapkan karya ini mempunyai fungsi yang tepat seperti, karya tersebut</p>	
	<p>Tongkat ini bernama Tongkat RuhutTunggal Panahan( Tongkat Raja), dengan bentuk wajah manusia berjumlah tujuh kepala manusia. Tongkat ini melambangkan didalamnya ada tujuh roh manusia. Awalnya tongkat ini merupakan tongkat sakti raja karena penjelmaan dari tujuh orang yang saling menolong.</p>		

Dede Ananta K Perangin-Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>

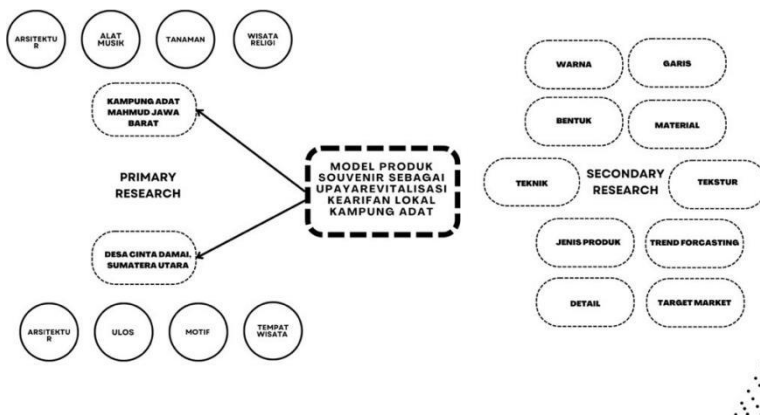
dirancang berdasarkan ide atau gagasan awal yang diangkat dari fenomena sebelumnya, karya yang dibuat memiliki konsep yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karya yang dibuat memiliki karakteristik dan nilai tambah ilmu pengetahuan, ekonomi-produk, manajemen, teknologi, sosial budaya, yang berbeda dengan karya-karya sejenis dan sudah ada sebelumnya. Husen Hendriyana,(2019:58-59).

**TAHAPAN INOVASI MOTIF**

Pada ranah kriya tekstil, penciptaan motif digital berdasarkan kearifan lokal menghadirkan peluang untuk berinovasi dan berkreasi. Inspirasi tradisional dari berbagai budaya dapat disusun ke dalam desain digital untuk menciptakan pola yang unik dan bermakna.

**1. Mind Map**

*Mind Map* merupakan sebuah tahapan dasar dalam memetakan beberapa ide berupa bentuk kerangka yang terstruktur untuk membantu mengingat atau menganalisis sebuah masalah. *Mind Map* dapat membantu memahami konsep baru, ide kreatif dan merumuskan masalah, Angi. 2024.



Gambar 1: *Mind Map*  
Dokumentasi: Peneliti

Kegiatan ini untuk mengkolaborasikan dua budaya adat untuk dikembangkan sebagai inovasi akulturasi budaya yang tetap menjaga nilai-nilai dan karakter dari kearifan lokal tersebut.

**2. Mood Board dan Story Telling**

*Moodboard* merupakan kumpulan gambar yang dikomposisikan sebagai referensi dalam merancang motif yang akan dibuat, yang dilanjutkan pada tahap *Story Telling* sebagai konsep cerita yang akan disampaikan berdasarkan inspirasi. Perangin Angin, D. 2023.



Gambar 2 : *Moodboard*  
Sumber : Penulis, 2025

**3. Alternatif Desain Motif**

Pada tahapan ini proses pembuatan desain alternative, dengan mempertimbangkan faktor estetis serta menerapkan elemen desain yang telah dipilih dalam *Mind Map* dan *Moodboard*.

Dede Ananta K Perangin-Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>



Gambar 3: Alternatif motif  
Sumber : Penulis, 2025

#### 4. Design Motif Terpilih

Dari hasil pembuatan motif alternative terdapat 6 buah desain motif yang dilakukan kombinasi motif antara ikon-ikon daerah yang didapat melalui observasi secara langsung di wilayah Kampung Adat Mahmud, Bandung dan Desa Cinta Damai, Samosir. Terdapat beberapa ikon terpilih yang diterapkan dalam proses pembuatan design motif ini serta penggabungan warna dan bentuk sehingga menjadi satu kesatuan. Ketiga motif ini dipilih berdasarkan diskusi dan pertimbangan untuk penciptaan motif dan produk kriya. Ketiga motif ini diberi nama motif Wodrice, Motif Gongjore dan Motif Jegore.



Gambar 4. Motif Wodrice  
Sumber : Penulis, 2025

Motif Wodrice ini dibuat dengan menggabungkan ikon kayu dari daerah kampung adat Mahmud dan kemudian diproses menjadi gambar serat kayu dengan pola dan garis yang diukur dengan berbagai warna garis untuk menambah dinamika. Selanjutnya, motif ini menampilkan gambar taburan nasi yang tidak teratur, yang juga ditemukan di wilayah kampung adat Mahmud. Taburan ini memiliki skala yang berbeda, dari yang besar hingga yang kecil. Terakhir, kedua motif tersebut digabungkan dengan motif dari Desa Cinta Damai, yang cukup umum di rumah adat suku batak. Motif ini diberi nama gorga, yang memiliki arti sebenarnya. Sehingga dari motif woodrice ini terdapat 3 gambar yang memiliki arti berbeda dan dari hasil penggabungan motif ini peneliti mencoba untuk menemukan makna baru yaitu motif wodrice memiliki arti manusia merupakan makhluk hidup sosial maka manusia harus berani dalam menegakkan kebenaran dan dalam kesehariannya manusia juga harus saling membantu satu sama lain.

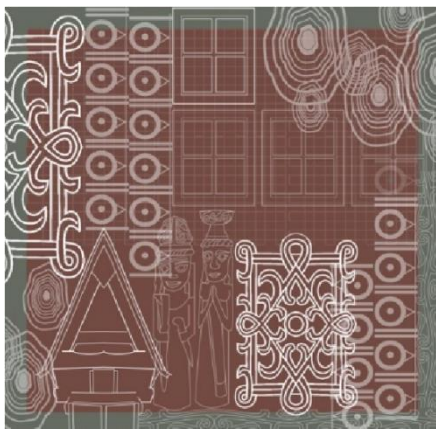


Gambar 5. Gongjore  
Sumber : Penulis, 2025

Motivasi kedua diberi nama Gongjore, yang berarti suara keberanian untuk mengatakan kebenaran dan menjalankan

Dede Ananta K Perangin-Angin<sup>1</sup>, Hanni Haerani<sup>2</sup>, Azis Nurkholis Majid<sup>3</sup>

kehidupan yang terbuka dan jujur. Di mana arti ini berasal dari penggabungan dua ikon yang berasal dari kampung adat Mahmud, yaitu gong, yang dianggap sebagai alat musik yang dilarang oleh warga setempat dan dianggap sebagai pamali karena dapat menimbulkan gangguan. Selanjutnya, ornamen gorga yang berasal dari wilayah Desa Cinta Damai memiliki arti yang mencerminkan filosofi atau pandangan hidup orang batak yang terbuka, kreatif, suka bermusyawarah, dan selalu terbuka.



Gambar 6. Motif Jegore  
Sumber : Penulis, 2025

Nama Jegore diberikan untuk motif ketiga, yang berasal dari kombinasi simbol dari Kampung Adat dan Desa Cinta Damai, seperti gong, jendela, serat kayu, gorga, rumah adat batak, dan patung penjaga. Warna etnik seperti coklat dan hijau digunakan untuk menggabungkan motif ini. Motivasi Jegore juga berarti bahwa setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, baik secara lisan, tingkah laku, dan perbuatan, saat bersosialisasi dengan orang lain dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Berdasarkan analisis ketiga motif tersebut, dapat disimpulkan bahwa ikon-ikon di wilayah Kampung Adat Mahmud dan Desa Cinta Damai mengandung makna dan

nilainilai kehidupan yang mendalam. Melalui penelitian ini, peneliti berhasil menginterpretasikan makna-makna tersebut dan mengemasnya ke dalam bentuk kriya tekstil yang bernilai estetis, sehingga diharapkan dapat menjadi identitas khas wilayah tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan sebuah program kerjasama antara Universitas Nomenen Medan dan ISBI Bandung, Penelitian Reprsentasi Nilai-Nilai Lokal Kampung Adat Mahmud dan Desa Cinta Damai Dalam Produk Kriya menjadi salah satu bentuk kerjasama ini adalah kegiatan berkolaborasi dalam membuat, mengembangkan, dan memperkenalkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Jawa Barat dan Sumatera Utara. Penduduk kampung adat Mahmud dari Jawa Barat dan penduduk Desa Cinta Dame dari Sumatera Utara menjadi inspirasi revitalisasi. Sehingga hal ini dapat membuat perpaduan kearifan lokal dengan nilai seni dan filosofi untuk mendukung pariwisata daerah. Kearifan lokal yang harus dijaga oleh masyarakat merupakan sebuah nilai kehidupan yang harus junjung tinggi dan hal ini merupakan pesan dari leluhur untuk dijalankan oleh generasi ke generasi sebagai pedoman kehidupan mereka. Hal ini disampaikan melalui produk kriya tekstil yang diterjemahkan kedalam motif digital dengan menggabungkan ikon-ikon dari kedua wilayah tersebut dengan mereperesntasikan makna yang terkandung didalamnya serta dapat menjadi identitas wilayah Kampung Adat Mahmud dan Desa Cinta Damai.

## Daftar Pustaka

Andi Basuki. 2022. "KAMPUNG PECUT "

- WEBSITE AS A MEANS OF CULTURE PROMOTION IN THE DIGITAL ERA.” *International Journal of Engagement and Empowerment* 2(3):220–26.
- Ariningsih, Ni Putu. 2024. “Komodifikasi Kerajinan Anyaman Ata Sebagai Cenderamata Co-Modification of Anyaman Ata as Souvenir in Seraya.” 03(1):1–7.
- Damayanti, Sri Ika. 2014. “Perkembangan Desain Busana Muslim Dalam Tinjauan Sosiologis.” *Corak* 3(1):53–63. doi: 10.24821/corak.v3i1.2344.
- Dede Ananta K Perangin-angin, & Martien Roos Nagara. (2024). A Language of Children with Disabilities in Digital Pattern Design. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 158–166. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2696>
- Elfrida Yuliana Simamora. 2024. “Pertumbuhan Musik Klasik Barat Di Kota Medan.” *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media* 3(1):14–22. doi: 10.55606/jurrsendem.v3i1.2282.
- Handayani, Wuri. 2018. “Pedagogi Estetik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kriya Nusantara Batik Cianjur.” (September):59–65.
- Hariyanti, Puji, and Ibnu Darmawan. 2025. “Workshop Dan Edukasi ‘ Perempuan Pakai Pembalut Kain ’ Remaja Putri Karanglo Sukoharjo Sleman.” 07:12–24.
- Hasibuan, Namsyah Hot. 2019. “Makna Nama Dalam Masyarakat Mandailing : Kajian Antropolinguistik.” *TALENTA Conference* 2(3). doi: 10.32734/lwsa.v2i2.719.
- Herdiyana, Husen,(2019), *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*, Yogyakarta
- Inawati, Asti. 2014. “Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13(2):195. doi: 10.14421/musawa.2014.132.195-206.
- Lestari, Luluk,dkk.,(2021), Analisa SWOT Potensi dan Daya tarik Wisata Osing Kemiren dalam rangkan Pengembangan Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021,Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol.13, No.2(2021).
- Mahmudi, Moh Hadi, and Smpn Larangan. 2014. “Efikasi Diri , Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar.” 3(02):183–94.
- Mutaqin,Z.dkk.,(2018) Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kesepuhan Adat Banten Kidul Kabupaten Sukabumi. Religious,Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 2,2 (2018)..
- Perangin-angin, Dede Ananta Kurniawan(2020), Pengaplikasian Teknik Anyaman Pada Busana Muslim Bergaya *Casual Sporty. Jurnal Atrat*. Vol.8 No.3/2020, Bandung, ISBI.
- Perangin Angin, D. (2023). Implementation of Weaving Techniques in Products Fashion Men’s Ready To Wear. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ART & DESIGN*, 7(1), 115-23.
- Pradana, Febriansyah Ignas. 2021. “Local Wisdom in Yogyakarta International Airport.” *IJCAS* 8(June):71–88.
- Prayogo, Gunawan Adi. 2020. “Faktor-Faktor Yang Membentuk Bisnis Keluarga Bertumbuh Secara Berkelanjutan.” *Performa* 4(5):74–83. doi: 10.37715/jp.v4i5.1216.
- Rizki, Muhammad, Afdal Ghifari, Wang Ling Hui, Ekie Gilang Permata, Dany Siregar, Muhammad Isnaini, and Hadiyul Umam. 2021. “DETERMINING MARKETING STRATEGY AT LPP TVRI RIAU USING SWOT ANALYSIS METHOD.”

- 3(1):10–18.
- Sari, Sindi Pratika, Annisa Sriayuning Megawati, and Ilham Rizkia Maulana. 2021. “Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda Dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23(2):215–30. doi: 10.14203/jmb.v23i2.1118.
- Suharno. 2015. “Seni Dalam Bingkai Budaya Mitis: Nilai Life Force Dan Transformasinya Ke Budaya Ontologis.” *Panggung* 25(3):236–48.
- Retrieved from <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ija/article/view/22798>.
- Phuthipanithid Khongphokhanun, Marisa Koseyayothin, Kla Somtrakool. 2013. The Ten Crafts: Design and Integration for Developing Creative Economic Products. *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 4; 2013. Canadian Center of Science and Education.
- Połe’c, W.; Murawska, D. The Social Constraints on the Preservation and Sustainable Development of Traditional Crafts in a Developed Society. *Sustainability* 2022, 14, 120. <https://doi.org/10.3390/su14010120>.
- Rahmatullah, Zefanya Ginulur: Saraswati. 2021. *Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di Kampung Adat naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. JRPWK. Unisba. 2021.
- Saiful, Abizar Algifari; *"Dampak Pariwisata Terhadap Kelestarian Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu"*, 2021.
- Sass Brown & Federica Vacca (2022) Cultural sustainability in fashion: reflections on craft and sustainable development models, *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 18:1, 590600, DOI: 10.1080/15487733.2022.2100102
- Wijaya Ahmad Alim, dkk(2021), Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako Di